

History and Development of the Ancak Agung Tradition in Commemorating the Prophet's Birthday in Situbondo Regency 1992-2025

Ahmad Efendi Yusuf¹✉, Achmad Zuhdi²
UIN Sunan Ampel Surabaya
✉ Fendiyus256@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis sejarah dan perkembangan tradisi Ancak Agung dalam peringatan Maulid Nabi di Kabupaten Situbondo pada periode 1992–2025 sebagai bentuk integrasi antara Islam dan budaya lokal. Tradisi ini berakar pada masyarakat agraris yang memaknai hasil bumi sebagai simbol syukur dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw.. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis meliputi heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi dengan pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ancak Agung merupakan konstruksi historis yang lahir dari proses akulturasi antara nilai religius Islam dan budaya lokal. Tradisi ini mengalami institusionalisasi melalui peran tokoh agama serta dukungan pemerintah daerah sehingga sejak tahun 2011 berkembang menjadi salah satu ikon budaya Kabupaten Situbondo. Selain berfungsi sebagai ritual keagamaan Ancak Agung juga mengandung nilai syukur, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi media dakwah kultural adaptif terhadap perubahan sosial. Tradisi ini turut berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas kultural masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi Ancak Agung merepresentasikan integrasi antara Islam dan budaya lokal serta memperkaya kajian sejarah peradaban Islam khususnya dalam memahami relasi antara agama, budaya, dan dinamika sosial masyarakat.

Kata kunci: Ancak Agung; Maulid Nabi; budaya lokal; dakwah kultural; sejarah sosial.

Abstract

This study analyzes the history and development of the Ancak Agung tradition in the commemoration of the Prophet Muhammad's birthday (Maulid Nabi) in Situbondo Regency during the 1992–2025 period as a form of integration between Islam and local culture. This tradition originated within an agrarian society that interpreted agricultural products as symbols of gratitude and reverence for the Prophet Muhammad SAW. This research employed the historical method consisting of heuristics, source verification, interpretation, and historiography using the social construction approach of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings indicate that the Ancak Agung tradition is a historical construction resulting from the acculturation process between Islamic religious values and local culture. The tradition underwent institutionalization through the roles of religious leaders and support from the local government, and since 2011, it has developed into one of the cultural icons of Situbondo Regency. In addition to functioning as a religious ritual, Ancak Agung embodies the values of gratitude, strengthens social solidarity, and serves as a medium of cultural da'wah that adapts to social changes. This tradition also contributes to reinforcing social cohesion and the cultural identity of the community. These findings affirm that the Ancak Agung tradition represents the integration of Islam and local culture and enriches the study of Islamic Civilization History, particularly in understanding the relationship between religion, culture, and social dynamics within society.

Keywords: Ancak Agung; Maulid Nabi; local culture; cultural da'wah; social history.

A. Pendahuluan

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan tradisi keagamaan yang berkembang luas di Indonesia dalam konteks interaksi antara Islam dan budaya lokal. yang berkembang luas dalam masyarakat Muslim, khususnya di negara Indonesia, yang dikenal dengan corak keberagaman yang akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam konteks ini, peringatan Maulid tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi spiritual dan kecintaan kepada Nabi, tetapi juga sebagai media integrasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang telah ada sebelumnya. Proses islamisasi di Indonesia berlangsung secara kultural melalui adaptasi terhadap tradisi setempat, sehingga melahirkan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang khas dan beragam, salah satunya adalah peringatan maulid Nabi.¹

Hal ini menunjukkan adanya ketidakjelasan dalam melihat posisi tradisi keagamaan lokal, apakah sepenuhnya merupakan bagian dari praktik keagamaan Islam atau merupakan hasil reinterpretasi budaya yang terus berkembang dalam masyarakat. Fenomena ini, menegaskan bahwa kajian terhadap tradisi keagamaan lokal menjadi penting dalam kerangka sejarah peradaban Islam. Karena mencerminkan dinamika hubungan antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Muslim. Namun demikian, masih terdapat persoalan dalam memahami konstruksi historis dan dinamika perkembangan tradisi keagamaan lokal secara berkelanjutan.

Salah satu bentuk konkret dari integrasi tersebut adalah tradisi *ancak agung* dalam peringatan maulid Nabi di Kabupaten Situbondo. Tradisi ini berupa penyusunan hasil bumi dan berbagai makanan yang dimaknai sebagai simbol syukur serta penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berakar pada masyarakat agraris dalam bentuk tertentu yang sarat makna simbolik serta melibatkan partisipasi kolektif masyarakat. Dalam perspektif sejarah sosial, praktik semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan identitas komunitas.²

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maulid Nabi di Indonesia umumnya dikaji dari aspek ritual, simbolik, dan akulturasi budaya.³ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal sering dipahami sebagai bentuk integrasi antara Islam dan

¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Jakarta: Kencana, 2013), 45–60.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 144–160.

³ Muhammad Fatichul Irsyad, "The Prophet's Maulid Tradition in Cultural and Religious Perspectives," *International Journal of Religion and Social Community*, 2024

budaya masyarakat.⁴⁴ Sementara itu, penelitian tentang tradisi Ancak Agung di Situbondo masih banyak berfokus pada makna simbolik dan nilai pendidikan Islam.⁵⁵ Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti proses konstruksi sosial dan pelestarian tradisi tersebut melalui peran tokoh agama dan pemerintah daerah hingga menjadi identitas budaya religius masih relatif terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji tradisi Ancak Agung dalam peringatan Maulid Nabi di Kabupaten Situbondo tahun 1992–2026 dalam perspektif konstruksi sosial Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas untuk memahami proses terbentuk, berkembang, dan dilembagakannya tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Situbondo.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian sejarah peradaban Islam. khususnya dalam memahami relasi antara Islam, budaya lokal, dan dinamika sosial masyarakat di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Dalam mengkaji tradisi Ancak Agung dalam peringatan Maulid Nabi, diperlukan pendekatan yang sistematis agar dapat memahami makna, perkembangan, dan nilai historis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis sebagai landasan analisis. Metode ini meliputi tahapan heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi, yang digunakan untuk menelusuri serta merekonstruksi fakta sejarah secara objektif dan ilmiah. Selanjutnya, masing-masing tahapan tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber, di mana peneliti menghimpun jejak-jejak masa lampau baik berupa sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan tradisi ancak agung. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap prosesi kirab gunung hasil bumi.¹⁶

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber untuk menguji keabsahan dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Proses ini meliputi kritik eksternal untuk memastikan keaslian fisik sumber dokumentasi

⁴ Imam Syarbini et al., "Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai Media Akulturasi Kebudayaan," *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2020

⁵ Qomariyah Nuril, "Ancak Agung dalam Tradisi Maulid Nabi di Kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo," Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022

⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 67.

dan kritik internal untuk menilai sejauh mana penuturan lisan para tokoh agama guna meminimalisir subjektivitas penelitian.⁷

3. Interpretasi

Interpretasi, yaitu proses memberikan makna pada fakta-fakta yang telah terverifikasi melalui analisis dan sintesis. Peneliti menafsirkan simbol-simbol teologis dalam ritual tersebut.⁸

4. Historiografi

Historiografi, yaitu penyajian hasil rekonstruksi sejarah dalam bentuk narasi tulisan yang sistematis dan komunikatif.⁹

Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial dari Kuntowijoyo dan antropologi simbolik Clifford Geertz, penelitian ini menganalisis tradisi Ancak Agung tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai representasi nilai religius, sosial, dan historis dalam masyarakat Situbondo. Selain itu, perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk memahami proses terbentuk, berkembang, dan dilembagakannya tradisi Ancak Agung dalam kehidupan masyarakat..

Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, yang menjadi pusat pelaksanaan tradisi ancak agung dalam peringatan Maulid Nabi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tradisi tersebut masih dilestarikan dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Dengan demikian, Situbondo menjadi locus yang relevan untuk mengkaji hubungan antara tradisi lokal dan praktik keagamaan Islam.

C. Pembahasan

1. Sejarah Maulid Nabi

Maulid Nabi merupakan tradisi di dalam islam yang sudah ada sejak ribuan tahun yg lalu tentang asal usul peringatan Maulid Nabi dalam sejarah kaum Muslimin, awalnya di plopори Malik Muzaffar dan Sultan Salahuddin Al Ayyubi

perayaan maulid di kalangan Ahlussunnah pertama kali diadakan oleh Sultan Abu Said Muzaffar kukabri gubernur Irbil di wilayah Irak beliau hidup pada tahun 549-630 H. Diceritakan saat

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 2.

⁹ Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (Ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1985),

perayaan Maulid diadakan, Muzaffar Kukabri mengundang para ulama ahli tasawuf, ahli ilmu dan seluruh rakyatnya. Beliau menjamu mereka dengan hidangan makanan, memberikan hadiah, bersedekah kepada fakir miskin dan lainnya.¹⁰ Ibnu Jauzi menyebutkan dalam kitab *Al iratuzzaman* pada perayaan itu raja al muzhaffar mengeluarkan jamuan sebanyak kambing panggan 5000 ekor, ayam 10.000 ekor, keju 10.000 kg, kue dan buah buahan 30.000 piring, yang jumlah total biayanya adalah 300,000 dinar emas.

Menurut Imam Jalaludin As-Suyuti dalam buku karangan waksito yang berjudul Pro dan Kontra Maulid Nabi Saw. Beliau termasuk imam ahli hadits dan sejarah yang mendukung perayaan Maulid. beliau menjelaskan bahwa "orang yang pertama kali merintis peringatan maulid ini adalah penguasa Irbil Malik Al Muzaffar Abu Said Kukabri bin Zainuddin bin Baktatin, salah seorang raja yang mulia Agung dan dermawan. Beliau memiliki peninggalan dan jasa-jasa yang baik, dan dialah yang membangun masjid al Jami' al Muzhaffari di lereng gunung Qasiun¹¹

Tradisi ini di lestarikan sampai sekarang, biasanya setiap daerah memiliki cara cara atau tradisi unik yang terus terjaga dan eksis hingga saat ini dalam merayakan hari kelahiran Rasulullah saw tersebut. Tradisi atau cara cara tersebut merupakan bentuk dari ungkapan rasa syukur dan rasa hormat serta kegembiraan mereka dalam menyambut kelahiran sang Nabi.¹²

Tradisi Maulid Nabi yang berkembang dalam sejarah Islam klasik, seperti yang dipelopori oleh Sultan Abu Said Muzaffar Kukabri di wilayah Irbil, menunjukkan adanya proses eksternalisasi nilai keagamaan ke dalam bentuk praktik sosial¹³. Dalam konteks ini, ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad SAW diwujudkan melalui kegiatan jamuan, sedekah, dan perayaan publik yang melibatkan masyarakat luas.

¹⁰ Muhammad nasir muhyi, *katanya bidah ternyata sunnah* (semarang: syiar media publishing, 2010),111.

¹¹ Waksito, Pro dan Kontra Maulid Nabi Saw, (Jakarta: Al-kautsar, 2014) 24

¹² Nahdiyah dan Saiffuddin, "Maulid Nabi, Antara Islam dan Tradisi," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 1 (Juni 2021):

¹³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 51–55.

Proses ini kemudian mengalami adaptasi ketika masuk ke Nusantara,¹⁴ termasuk Situbondo, di mana masyarakat mengekspresikan rasa syukur melalui simbol hasil bumi yang disusun dalam bentuk *ancak*. Dengan demikian, tradisi *Ancak Agung* merupakan hasil eksternalisasi nilai religius ke dalam bentuk budaya lokal masyarakat agraris.

Kabupaten Situbondo di Jawa Timur yang terkenal dengan sebutan "Bumi Sholawat Nariyah" memiliki Tradisi dalam memperingati perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini dikenal dengan *Ancak Agung* yaitu Kirab budaya dengan menggiring *ancak* (yang berisi berbagai buah buahan, sayuran, camilan dan sebagainya). Dalam sejarahnya, sebutan *Ancak* merupakan nama dari tempat atau talam yang terbuat dari bambu, lidi, atau daun yang dianyam. Biasanya *ancak* digunakan sebagai tempat untuk sesajen masyarakat kuno.¹⁵

2. Sejarah Tradisi *Ancak Agung*

Tradisi *ancak agung* dalam peringatan Maulid Nabi di Kabupaten Situbondo merupakan bagian dari dinamika historis, perkembangan Islam kultural di Indonesia. Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak berlangsung secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan kultural yang mengakomodasi tradisi lokal. Dalam konteks ini, peringatan Maulid Nabi berkembang sebagai media integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan praktik budaya masyarakat yang telah ada sebelumnya.¹⁶

Secara historis, *ancak agung* lahir dari masyarakat agraris yang menjadikan hasil bumi sebagai simbol utama dalam ritual keagamaan. Penyusunan hasil Bumi dalam bentuk *Ancak* mencerminkan ungkapan syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini berkembang secara turun-temurun dan mengalami pelembagaan melalui peran tokoh agama, pesantren, serta dukungan pemerintah daerah.¹⁷

Peringatan Maulid Nabi di Kabupaten Situbondo yang dikenal dengan tradisi *Ancak Agung* memiliki akar sejarah dari warisan

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004). 23–27.

¹⁵ Nahdiyah, Nahdiyah, and Saiffuddin Saiffuddin. "Maulid Nabi Antara Islam Dan Tradisi". *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 1 (October 2, 2020): 143–164.

¹⁶ Azra, *Islam Nusantara*

¹⁷ Nuril Qomariyah, *Ancak Agung dalam Tradisi Maulid Nabi di Situbondo* (Jember: UIN KHAS, 2022).45.

kuno masyarakat setempat yang disebut sebagai tradisi *Molotan* atau *ancak-ancakan*.¹⁸ Secara kultural, tradisi ini merupakan kebiasaan turun-temurun di mana masyarakat membawa *ancak* (talam bambu) berisi hasil bumi ke masjid atau surau setiap tanggal 12 Rabiul Awwal sebagai wujud rasa syukur¹⁹

Sebelumnya, tradisi ini hanya berkembang dan dijalankan di masyarakat saja. Namun sekitar tahun 2010 M. Kiyai Sufyan pengasuh pondok pesantren Sumber Bunga yang ada di Kabupaten Situbondo, beliau pada saat sedang menjalankan ibadah umroh di Mekkah meminta dengan menuturkan pesan secara khusus kepada bupati Situbondo untuk menghidupkan tradisi Ancak Agung. Dan pada saat itulah Pemkab Situbondo ikut ambil bagian dalam peringatan Maulid Nabi yang disebut dengan nama Ancak Agung²⁰

Tradisi Molotan atau *ancak-ancakan* yang awalnya bersifat lokal dan sederhana mengalami proses objektivasi ketika praktik tersebut diterima secara luas sebagai kebiasaan kolektif masyarakat²¹ Situbondo. Dalam tahap ini, makna tradisi tidak lagi bersifat subjektif, tetapi telah menjadi realitas sosial yang dianggap wajar dan memiliki legitimasi budaya.

Proses objektivasi semakin kuat ketika tradisi ini dilembagakan melalui peran tokoh agama, pesantren, serta pemerintah daerah. Penetapan tradisi Ancak Agung sebagai agenda resmi Kabupaten Situbondo pada tahun 2011 dan penguatan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi institusi sosial-budaya yang diakui secara formal.²²

Pertama kali dilaksanakan pada tahun 2011 oleh pemerintah Kabupaten Situbondo dan kemudian tradisi ini secara resmi di kukuhkan dan di tetapkan sebagai agenda rutin tahunan yang di danai oleh pemerintah pada masa kepemimpinan bupati dadang wigiarto tepatnya di tahun 2014 serta diikuti oleh masyarakat Situbondo secara terbuka.²³

Menurut Bupati Situbondo H. Dadang Wigiarto S.h, Pemerintah daerah telah memfasilitasi tradisi "Ancak Agung"

¹⁸ Hayu Mafatillah, *Pokok Ajaran Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ancak Agung Masyarakat Kabupaten Situbondo*, (Skripsi: IAIN Jember, 2018), 25, 47.

¹⁹ Nuril Qomariyah, *Ancak Agung Dalam Tradisi Maulid Nabi Di Kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo*, (Skripsi: UIN KHAS Jember, 2022), 66,

²⁰ Mafatillah, *Pokok Ajaran Pendidikan Agama Islam*, 26.

²¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (1966), 58–61.

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 180–183.

²³ Mafatillah, *Pokok Ajaran Pendidikan Agama Islam*, 26..

drngan tujuan untuk menumbuhkan kecintaan umat Muslim terhadap tradisi yang selama ini dilaksanakan setiap tahun. Mengingat kekuatan utama umat Muslim adalah rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Ia juga mengemukakan bahwa tradisi "Ancak Agung" merupakan tradisi turuntemurun dan tujuannya tidak lain sebagai bentuk syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, katanya, Pemkab "Situbondo merasa perlu untuk ikut ambil bagian dalam memperkuat tradisi".²⁴

Dengan demikian, ancak agung tidak dapat dipahami sebagai praktik ritual semata, melainkan sebagai hasil konstruksi historis yang melibatkan interaksi antara agama, budaya, dan struktur sosial masyarakat Situbondo.

3. Bentuk dan Makna Simbolik Ancak Agung

- a. Bentuk Kerucut/Gunungan: Secara teologis melambangkan konsep Tauhid atau nilai Aqidah, di mana bentuk yang mengerucut ke satu titik di atas bermakna bahwa segala sesuatu di bumi pada akhirnya akan kembali kepada Sang Khalik (Allah SWT). Bentuk ini juga merepresentasikan keagungan dan kemuliaan Tuhan²⁵
- b. Nasi Kebhuli: Berasal dari kata bahasa Arab *Qabul* yang bermakna "diterima", sebagai harapan agar doa dan perayaan Maulid tersebut diterima oleh Allah SWT. Dalam bahasa Madura, ia disebut *kambhuli* yang berarti dimakan bersama sebagai simbol gotong royong.²⁶
- c. Buah Belimbing: Buah ini dianggap wajib ada karena memiliki lima sisi yang melambangkan Rukun Islam²⁷
- d. Ayam Jantan (Ayam Jago): Melambangkan ukhuwah Islamiyah,. simbol pengorbanan serta upaya manusia untuk membuang sifat-sifat tercela seperti kesombongan dan dengki²⁸

²⁴ Nahdiyah dan Saiffuddin, "Maulid Nabi, Antara Islam dan Tradisi."

²⁵ Panakajaya Hidayatullah, "Contestation of Global-Local Culture in Islamic Art of Pondok Pesantren Walisanga Situbondo," *Atlantis Press*, hlm. 223

²⁶ Nahdiyah dan Saiffuddin, "Maulid Nabi, Antara Islam dan Tradisi," 156.

²⁷ Hidayatullah, "Contestation of Global-Local Culture," 223.

²⁸ Nova Saha Fasadena, "Tradisi Ancak Agung sebagai Arena Komunikasi Sosial: Analisis Habitus dan Modal Kultural dalam Perspektif Pierre Bourdieu," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* (Oktober, 2025), hlm. 1290

- e. Kacang Panjang: Melambangkan harapan agar umat manusia memiliki pemikiran yang jauh ke depan dan konsisten dalam beribadah²⁹
- f. Arak-arakan dan Makan Bersama: Prosesi kirab (arak-arakan) berfungsi menjaga solidaritas sosial dan Setelah didoakan, isian ancak diperebutkan warga sebagai bentuk ikhtiar mencari berkah (*barokah*),. Ritual makan bersama tanpa sekat jabatan menunjukkan nilai kesetaraan sosial di hadapan Tuhan.³⁰

Simbol-simbol dalam tradisi Ancak Agung berfungsi sebagai media komunikasi nilai-nilai keagamaan yang dikonstruksi secara sosial³¹. Bentuk kerucut, misalnya, merepresentasikan konsep tauhid, sedangkan buah-buahan seperti belimbing melambangkan rukun Islam. Simbol-simbol ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Melalui simbol tersebut, masyarakat tidak hanya memahami agama secara doktrinal, tetapi juga secara kultural. Dengan demikian, simbol dalam ancak agung memperkuat proses objektivasi sekaligus menjadi jembatan menuju internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sosial.³²

4. Bentuk pelaksanaannya

Pada tahap awal pelaksanaan tradisi *Ancak Agung* ialah melakukan persiapan dengan diadakan rapat baik perwakilan dinas, kepala desa dan instansi terkait kemudian pemerintah memfasilitasi ada juga yang menggunakan dana pribadi atau berkelompok dari organisasi masyarakat. Setelah semua selesai, maka semua peserta mempersiapkan Ancakan dengan kreasi masing-masing.³³

Tradisi Ancak Agung dimulai setelah selesai Adzan Isya' dimana Ancakan tersebut ada yang menggunakan pick up bahkan ada pula yang dipikul. Namun, pelaksanaan tradisi Ancak Agung pada tahun 2017 ini berbeda dengan pelaksanaan pada tahun

²⁹ Hidayatullah, "Contestation of Global-Local Culture." 223

³⁰ Nahdiyah dan Saifuddin, "Maulid Nabi, Antara Islam dan Tradisi,"156

³¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89–91.

³² Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine, 1969), 13–15.

³³ Mafatillah, *Pokok Ajaran Pendidikan Agama Islam*, 29

sebelumnya. Pada tahun 2017, tradisi *Ancak Agung* dibagi menjadi dua sesi acara yakni sesi acara pertama tradisi *Ancak Agung* dilaksanakan siang hari dengan kegiatan parade festival Ancakan dari perwakilan setiap kecamatan, kemudian untuk pada sesi acara kedua dilaksanakan malam hari yang kegiatannya pengajian akbar. Untuk start pawai *Ancak Agung* setiap tahun berbeda, disesuaikan dengan kondisi dan banyaknya peserta. Selama perjalanan dari start kegiatan pawai *Ancak Agung* tersebut dihiasi dengan aneka lampu warna-warni, iringan seni musik religi dan kembang api. Kemudian kegiatan pawai tersebut berakhir di alun-alun, semua Ancakan di kumpulkan di tengah lapangan alun-alun Kabupaten Situbondo untuk di doakan dengan membaca lantunan shalawat Nabi Muhammad SAW serta ceramah agama.³⁴

Tahun demi tahun, acara budaya Ancak agung ini terus berkembang dan dilestarikan bahkan di tahun 2025 tradisi ini juga di laksanakan oleh beberapa wilayah di sekitar situbondo seperti bodowoso, probolinggo, lumajang banyuwangi dan jember

5. Bentuk Penyajian Tradisi Ancak Agung

Bentuk penyajian tradisi Ancak Agung ialah berbentuk kerucut, dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari budaya yaitu seperti, nasi lemak kuning yang dilengkapi dengan lauk pauk, dan dihiasi dengan janur kuning dan aneka sayur dan buah-buahan dan juga jenis makanan hasil bumi masyarakat sekitar lainnya, yang disusun menjadi bentuk yang cukup besar dengan ukuran 1 sampai 3 meter.³⁵

Tahun demi tahun, acara budaya Ancak agung ini terus berkembang dan dilestarikan. Bentuk ancaknya pun mulai beragam. Isinya pun bermacam macam, mulai dari makanan seperti nasi kebuli, telur, berbagai kue juga buah buahan seperti apel. Manggis, jeruk dan sebagainya. Juga pakaian dan pernak pernik lainnya seperti sandal baju, peralatan dapur hingga uang dan sebagainya. Semuanya diletakkan menghiasi ancak dengan cara ditempelkan dan dikaitkan sehingga berbentuk sedemikian rupa. Sebagian juga ada yang digantung dengan tali rafia atau ditancapkan di pohon pisang dengan batang lidi. Yang kemudian akan diperebutkan oleh masyarakat setelah acara selesai.³⁶

³⁴ Mafatillah, *Pokok Ajaran Pendidikan Agama Islam*, 29

³⁵ Ibid., 29

³⁶ albayan

Tradisi Ancak Agung dalam bentuk penyajiannya menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai sosial³⁷ dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan gotong royong dalam penyusunan ancak, partisipasi masyarakat dari berbagai lapisan sosial, serta praktik makan bersama tanpa sekat status sosial mencerminkan internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah dan kesetaraan sosial.³⁸

Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media dakwah kultural, di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui praktik budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya hadir dalam bentuk normatif, tetapi juga hidup dalam praktik sosial yang kontekstual³⁹.

Dalam perspektif antropologi simbolik, penggunaan hasil bumi dalam ancak agung melambangkan rasa syukur dan ketergantungan manusia kepada Tuhan. Sementara itu, praktik gotong royong dalam proses persiapan mencerminkan nilai solidaritas sosial yang kuat. Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana simbol-simbol budaya digunakan sebagai media komunikasi nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat secara kontekstual.⁴⁰

Lebih lanjut, ancak agung berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif. Nilai-nilai Islam disampaikan melalui simbol dan praktik yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga lebih mudah diterima tanpa menimbulkan resistensi. Dalam konteks ini, tradisi Maulid di Indonesia menunjukkan bahwa agama tidak hanya hadir dalam bentuk doktrin normatif, tetapi juga dalam praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat.⁴¹

Dengan demikian, ancak agung mengandung dimensi simbolik yang kompleks, yang mencerminkan integrasi antara nilai religius, sosial, dan budaya.

6. Dinamika Perkembangan Tradisi Ancak Agung

Seiring dengan perubahan sosial, tradisi ancak agung mengalami dinamika perkembangan baik dari segi bentuk, fungsi, maupun maknanya. Pada tahap awal, tradisi ini bersifat sederhana

³⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (1966), 129–134.

³⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (2009), 164–167.

³⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (2009), hlm. 164–167.

⁴⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (terj. Indonesia, Yogyakarta: Kanisius, 2017).

⁴¹ Moh. Subthi Buchori & Iffatul Lailiyah, "The Prophet's Mawlid...," *JIPi* Vol. 4 No. 2 (2025).

dan terbatas pada komunitas lokal, namun dalam perkembangannya menjadi lebih luas dan terorganisir.

Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti modernisasi, peran institusi keagamaan, serta kebijakan pemerintah daerah yang menjadikan ancak agung sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Dalam beberapa kasus, tradisi ini bahkan mengalami transformasi menjadi agenda budaya yang memiliki nilai ekonomi, seperti pariwisata religi.⁴²

Perkembangan tradisi Ancak Agung menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat.⁴³ Pada awalnya, tradisi ini bersifat sederhana dan hanya dilakukan di lingkungan masyarakat lokal, namun kemudian berkembang menjadi agenda budaya resmi pemerintah daerah.

Modernisasi dan keterlibatan pemerintah menjadikan tradisi ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai sosial dan ekonomi, termasuk dalam sektor pariwisata religi⁴⁴. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, tradisi ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan makna keagamaan sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.⁴⁵

Namun demikian, perubahan ini tidak serta-merta menghilangkan nilai religius yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, tradisi ancak agung menunjukkan kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman, sehingga tetap relevan bagi masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa tradisi keagamaan bersifat dinamis dan terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial yang berkembang.

Dengan demikian, dinamika ancak agung mencerminkan proses dialektika antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Muslim.

⁴² Muhammad Kadri et al., "Akulturasi dalam Tradisi Maulid Adat di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara," *Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot* Vol. 2, No. 2 (2022)

⁴³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (1973), hlm. 87–92.

⁴⁴ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory* (London: Sage, 1991), hlm. 120–123.

⁴⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (1966), hlm. 134–140.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi Ancak Agung dalam peringatan Maulid Nabi di Kabupaten Situbondo tahun 1992–2026, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses dialektika antara agama, budaya, dan struktur sosial masyarakat. Dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, proses tersebut berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pertama, pada tahap **eksternalisasi**, tradisi Maulid Nabi yang berkembang dalam sejarah Islam klasik sebagai ekspresi kecintaan kepada Rasulullah SAW kemudian diadaptasi oleh masyarakat Situbondo ke dalam bentuk lokal berupa penyajian hasil bumi dalam ancak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius diekspresikan ke dalam bentuk praktik budaya yang sesuai dengan konteks masyarakat agraris.

Kedua, pada tahap **objektivasi**, tradisi Molotan atau ancak-ancakan yang awalnya bersifat sederhana dan lokal mengalami pelembagaan melalui peran tokoh agama, pesantren, dan pemerintah daerah. Penetapan tradisi Ancak Agung sebagai agenda resmi Kabupaten Situbondo menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi realitas sosial yang diakui secara kolektif dan memiliki legitimasi formal dalam masyarakat.

Ketiga, pada tahap **internalisasi**, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ancak Agung seperti syukur, gotong royong, ukhuwah Islamiyah, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat Situbondo. Tradisi ini tidak lagi dipandang sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi telah menjadi identitas budaya religius masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, tradisi Ancak Agung juga mengalami dinamika perkembangan seiring perubahan sosial, modernisasi, dan keterlibatan pemerintah. Perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai religiusnya, tetapi justru memperkuat fungsi sosial, budaya, dan bahkan ekonomi melalui sektor pariwisata religi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ancak Agung bukan hanya merupakan ritual keagamaan dalam peringatan Maulid Nabi, tetapi juga merupakan hasil konstruksi sosial yang hidup, berkembang, dan dilembagakan dalam masyarakat Situbondo. Tradisi ini mencerminkan harmonisasi antara Islam dan budaya lokal serta memperlihatkan dinamika hubungan agama dan masyarakat dalam konteks sejarah peradaban Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dan Abdurrachman Surjomihardjo, ed. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Buchori, Moh. Subthi, dan Iffatul Lailiyah. "The Prophet's Mawlid" *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (JIPI)* Vol. 4 No. 2 (2025), hlm. (perlu dilengkapi).
- Fasadena, Nova Saha. "Tradisi Ancak Agung sebagai Arena Komunikasi Sosial: Analisis Habitus dan Modal Kultural dalam Perspektif Pierre Bourdieu." Dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*, 2025, hlm. 1290.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Terjemahan Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

- Hidayatullah, Panakajaya. "Contestation of Global-Local Culture in Islamic Art of Pondok Pesantren Walisanga Situbondo." Dalam *Atlantis Press Proceedings*, (perlu dilengkapi tahun dan halaman).
- Irsyad, Muhammad Fatichul. "The Prophet's Maulid Tradition in Cultural and Religious Perspectives." *International Journal of Religion and Social Community* (2024), hlm. (perlu dilengkapi).
- Kadri, Muhammad, et al. "Akulturasi dalam Tradisi Maulid Adat di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara." *Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot* Vol. 2 No. 2 (2022), hlm. (perlu dilengkapi).
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mafatillah, Hayu. *Pokok Ajaran Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ancak Agung Masyarakat Kabupaten Situbondo*. Skripsi, IAIN Jember, 2018.
- Muhyi, Muhammad Nasir. *Katanya Bid'ah Ternyata Sunnah*. Semarang: Syiar Media Publishing, 2010.
- Nahdiah, dan Saiffuddin. "Maulid Nabi: Antara Islam dan Tradisi." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 4 No. 1 (2021): 143–164.
- Qomariyah, Nuril. *Ancak Agung dalam Tradisi Maulid Nabi di Kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo*. Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Syarbini, Imam, et al. "Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai Media Akulturasi Kebudayaan." *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (2020), hlm. (perlu dilengkapi).
- Turner, Bryan S. *Religion and Social Theory*. London: Sage Publications, 1991.



Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine, 1969.

Waksito. *Pro dan Kontra Maulid Nabi SAW*. Jakarta: Al-Kautsar, 2014.